

EFISIENSI DAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO SERTA PENGARUHNYA TERHADAP *SUSTAINABILITY* BISNIS LEMBAGA JASA KEUANGAN NON BANK

Sari Anggraini

Universitas Al Azhar Indonesia

Citra Purnama

Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRACT

The aim of this research is to see the effect of efficiency and risk management on the sustainability reports of non-bank financial institutions listed on the Indonesia Stock Exchange. Since 2015, the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) enacted regulations for non-bank financial institutions reporting risk management in annual reports. Therefore, this research would like to prove whether there is an effect of risk management and efficiency on the sustainability of the company. Using the whole non-bank financial institution in Indonesia stock exchange, this research found that the efficiency and risk management based on OJK regulation have a significant effect to the sustainability of NBFi business. If using the risk management report variables disclosed by the company, this study also incurs significant results.

Key words: efficiency, risk management, sustainability, non-bank financial institution.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam bisnis lembaga jasa keuangan non bank yang menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Dengan semakin ketatnya persaingan antar lembaga jasa keuangan non bank, membuat lembaga jasa keuangan non bank dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat menjaga *sustainability* bisnis serta dapat bersaing dalam memperebutkan pasar nasional di Indonesia.

Selain itu, di tengah persaingan bisnis yang terus meningkat, munculnya lembaga jasa keuangan non bank baru menciptakan pertanyaan yang mendasar yakni berapa lama dan bagaimana cara agar mampu untuk bertahan, lembaga jasa keuangan non bank yang biasa disingkat dengan LJKNB terbagi atas beberapa sektor diantaranya yaitu sektor perasuransian, dana pensiun, dan lembaga pembiayaan. Masalah yang dihadapi oleh lembaga jasa keuangan non bank untuk tetap menjaga *sustainability* bisnisnya menjadi semakin rumit karena merupakan bisnis yang sangat berisiko (Al-Tamimi dan Al-Mazrooei,2007). *Sustainable growth* sangat diperlukan untuk tetap menjaga *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank. Menurut Fonseka *et al.* (2012), *sustainable growth* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memfasilitasi keseimbangan dan perluasan bisnis yang berkelanjutan serta bukan hanya membantu untuk bertahan hidup, tetapi juga menjaga daya saing dalam industri. Model *Sustainable Growth Rate* membantu untuk menjelaskan kepada pengusaha kecil dan menengah yang secara finansial kurang berpengalaman, mengapa sebaiknya perlu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan perusahaan dan profitabilitasnya (Higgins, 2007 dalam Fonseka *et al.*, 2012).

Tingkat efisiensi memiliki hubungan yang erat dengan *sustainability* lembaga jasa keuangan non bank. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Oleh karena itu, Berger dan Humphrey (1997) dalam Ismail *et al.* (2013) menekankan pentingnya mengukur efisiensi sektor lembaga jasa keuangan non bank.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasi lembaga jasa keuanagn non bank adalah BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Efisiensi operasi dilakukan oleh

lembaga jasa keuangan non bank dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah lembaga jasa keuangan non bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005 dalam Mahardian, 2008).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Almilia *et al.* (2008), manajemen risiko kredit yang diprosikan dengan rasio NPL serta manajemen risiko likuiditas yang diprosikan dengan rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap *sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio NPL, maka kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan semakin baik sehingga *sustainability* bank akan semakin tinggi. Begitu pula dengan rasio LDR yang semakin tinggi akan mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar), sehingga hal ini akan semakin memperburuk *sustainability* bank. Selain itu, efisiensi operasi bank yang diprosikan dengan rasio BOPO juga berpengaruh signifikan terhadap *sustainability*, yang berarti bahwa semakin tinggi rata-rata BOPO menggambarkan bahwa bank tersebut mempunyai beban operasional yang lebih tinggi daripada pendapatan operasionalnya sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendah kemampuan bank untuk *going concern*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank ?

2. Apakah manajemen risiko berdasarkan peraturan OJK berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank ?
3. Apakah manajemen risiko berdasarkan yang diungkapkan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank ?

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Manajemen Risiko

Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha. Manajemen risiko merupakan proses yang berkesinambungan yang bergantung langsung pada perubahan lingkungan internal dan eksternal perusahaan (Hussain dan Al-Ajmi, 2012).

Menurut pandangan Siagian dan Sekarsari (2001), manajemen risiko adalah luas tidak hanya terfokus pada pembelian asuransi tapi juga harus mengelola keseluruhan risiko-risiko organisasi. Definisi tentang manajemen risiko memang bermacam-macam, akan tetapi pada dasarnya manajemen risiko bersangkutan dengan cara yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mencegah ataupun menanggulangi suatu risiko yang dihadapi (Kerzner, 2004).

Menurut Djojosoedarso (2003;4) manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga da masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penganggulangan resiko.

Menurut William, et.al.,1995,p.27 Manajemen risiko juga merupakan suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian pada sebuah organisasi.

2.1.1 Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan adanya manajemen risiko dalam sebuah perusahaan adalah mencegah kegagalan perusahaan, mengurangi pengeluaran, menaikkan keuntungan perusahaan, menekan biaya produksi dan lain – lain sebagainya. Berdasarkan tujuan tersebut sasaran yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk kelangsungan hidup perusahaan (*survival*)
2. Ketenangan dalam berpikir
3. Memperkecil biaya (*least cost*)
4. Menstabilisasi pendapatan perusahaan
5. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan

2.1.2 Hubungan Manajemen Resiko dengan Fungsi Lain Dalam Perusahaan

Hubungan dengan akuntansi. Bagian *accounting* menjalankan kegiatan manajemen risiko yang penting, yaitu :

- a. Mengurangi kesempatan pegawai melakukan pengelapan dengan jalan melakukan, internal kontrol dan internal audit.
- b. Melalui rekening aset bagian *accounting* mengidentifikasi dan mengukur eksposur kerugian terhadap harta.
- c. Melalui penilai rekening seperti rekening piutang, bagian *accounting* mengukur risiko piutang dan mengalokasikan cadangan dana eksposur kerugian piutang.

Hubungan Dengan Fungsi Keuangan. Bagian keuangan melakukan banyak penetapan yang mempengaruhi manajemen risiko, diantaranya yaitu :

- a. Bagian keuangan menganalisis pengaruh turunnya profit dan *cash flow*.
- b. Dalam menetapkan apakah perusahaan akan membeli peralatan yang mahal atau gedung baru, maka manajemen financial seharusnya mempertimbangkan risiko murni yang tercipta karna tindakan tersebut.
- c. Jika perusahaan meminjam uang dengan menggunakan harta sebagai kolateral ,biasanya pemberi pinjaman menuntut agar harta itu diasuransikan, yang selanjutnya akan melibatkan kegiatan manajemen resiko.

Hubungan Dengan Bagian Produksi

Kegiatan ini juga menciptakan resiko karena itu bagian produksi harusnya mengidentifikasi dan mengevaluasi bahaya bahaya yang terkait dengan produk dan servis, dengan proses. Untuk ini pengawasan produksi dijalankan mulai dari desain ,pengawasan operasi, pengujian mutu bahan dan hasil akhir dan pemakaian package yang tidak beracun dan sebagainya.

Hubungan Dengan Bagian Personalia yaitu :

Bagian personalia mempunyai banyak tanggungjawab pada bagian resiko. Karena bagian personalia bertanggung-jawab untuk seleksi dan latihan personil, maka bagian personalia yang bertanggung-jawab dalam mengawasi jabatan yang mengandung resiko. Dalam banyak kasus bagian personalia mempunyai tanggung-

jawab langsung untuk keselamatan. Dalam kasus lain tanggung-jawab ini dipikul bersama dengan bagian *engineer* dan bagian manajemen resiko.

2.2 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tidak perlu. Menurut KBBI, efisiensi adalah ketepatan cara (usaha) dalam menjalankan sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga, dan biaya. Dalam kasus perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham.

Menurut Mulyamah (1987;3) efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.

Sedangkan menurut SP.Hasibuan (1984;223-4) yang mengutip pernyataan H. Emerson adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber – sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

2.3 Sustainability

Sustainability adalah karakteristik suatu proses atau keadaan yang bisa mempertahankan pada suatu tingkat yang pasti dalam jangka waktu yang tidak terbatas. *Sustainability* yang sehat sangat bergantung pada aspek risiko, *Good Corporate Governance*, dan peningkatan laba dengan melihat peluang investasi/pembiayaan yang berkembang di tingkat lokal, regional maupun internasional (<http://www.menlh.go.id/>). Menurut Wikipedia (2010) dalam Driscoll

et al. (2013), *sustainability* merupakan kemampuan untuk bertahan. Untuk setiap entitas atau perusahaan, *sustainability* adalah kemampuan untuk tetap menjadi bisnis yang produktif dalam jangka panjang dengan meminimalkan *cost* dan menciptakan *value* secara bersamaan.

Konsep *sustainability* pada mulanya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan (*Agricultural Economic Research Institut*, 2004) dalam (Kuhlman, 2010). Terdapat dua sudut pandang yang berbeda terkait hubungan antara manusia dengan alam. Salah satu sudut pandang menekankan pada adaptasi dan harmoni, sedangkan di posisi yang lain melihat alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan (Kuhlman, 2010).

Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991) dalam (Whitehead, 2006) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya dengan generasi saat ini. Ide utama yang dimiliki oleh Solow adalah bentuk peningkatan usaha untuk terus berupaya meninggalkan sumber daya yang cukup bagi generasi mendatang secara berkelanjutan. Sehingga masalah utamanya yakni

keputusan mengenai seberapa banyak yang akan dikonsumsi saat ini, bila dibandingkan dengan seberapa banyak yang mampu dilakukan, sebagai faktor penggerak utama bagi *sustainability* (Whitehead,2006).

2.3.1 Metode Pengukuran *Sustainability*

Dalam penelitian ini, variabel dependen yakni *sustainability* diukur dengan *Van Horne's Sustainable Growth Rate (SGR) Model*. *Sustainable growth* dapat diidentifikasi sebagai kemampuan untuk memfasilitasi keseimbangan dan perluasan bisnis yang berkelanjutan serta bukan hanya membantu untuk bertahan hidup, tetapi menjaga daya saing dalam industri (Fonseka *et al*, 2012). Menurut Van Horne (1987) (dalam Fonseka *et al*,2012), *sustainable growth model* digunakan untuk mengukur *sustainable growth* pada suatu perusahaan yang terdiri atas 4 rasio akuntansi yaitu, *net profit margin*, *asset turnover*, *retention rate of return*, dan *equity multiplier*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 80%, karena jika rasio BOPO melebihi 80% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2004).

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil (Mahardian, 2008). Dengan kata lain,

efisiensi yang diukur dengan menggunakan rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability* bank.

Rizky (2004) dalam Almilia *et al.* (2008) menyebutkan bahwa rasio tingkat efisiensi (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *sustainability*, artinya semakin rendah rasio tingkat efisiensi (BOPO) maka akan semakin baik *sustainability* bisnis suatu bank. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank

Manajemen risiko merupakan dasar dari praktek yang bersifat kehati-hatian. Tidak diragukan lagi, semua lembaga jasa keuangan non bank berada di lingkungan yang mudah berubah pada masa kini menghadapi sejumlah besar risiko yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu lembaga jasa keuangan non bank. Dengan kata lain, lembaga jasa keuangan non bank adalah bisnis yang berisiko. Untuk alasan ini, manajemen risiko yang efisien benar-benar diperlukan (Al-Tamimi dan Al-Mazrooei, 2007). Ini dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko yang efisien dapat mempertahankan *sustainability* dan keberhasilan suatu lembaga jasa keuangan non bank.

Pada penelitian ini penyusunan hipotesis untuk variabel manajemen risiko terbagi atas dua karena selain mengungkapkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan OJK, lembaga keuangan non bank juga mengungkapkan manajemen risiko berdasarkan kondisi perusahaannya masing – masing. Melalui beberapa pengamatan, jumlah pengungkapan manajemen risiko lembaga keuangan non bank ini melebihi

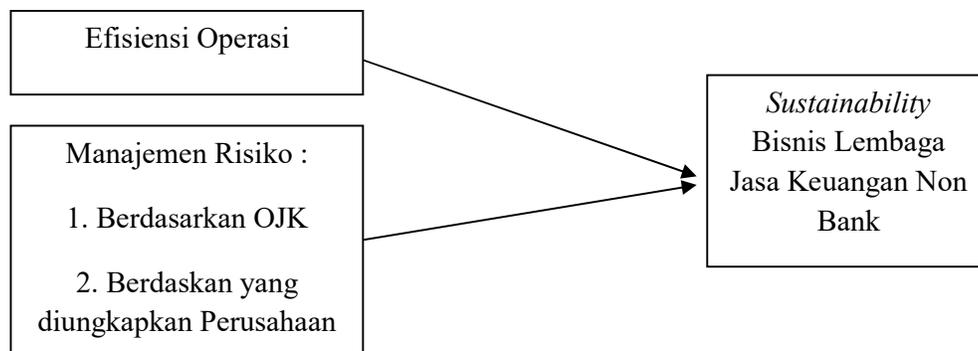
yang telah ditetapkan oleh OJK. Dengan demikian, khusus variabel manajemen risiko, penulis mengembangkan dua jenis hipotesis seperti berikut :

H₂: Manajemen risiko berdasarkan peraturan OJK berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank

H₂': Manajemen risiko berdasarkan yang diungkapkan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank

2.6 Kerangka Berpikir

Dengan memperhatikan variabel-variabel (baik variabel independen maupun variabel dependen) yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

3.1 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua

yang ada dalam populasi. Maka populasi dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul *representatif* (mewakili) (Sugiyono,2013).

Karena peraturan OJK mengenai manajemen risiko lembaga keuangan non bank dikeluarkan pada tahun 2015, untuk memperluas sampel, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tri wulan pada tahun 2015 – 2016. Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Lembaga jasa keuangan non bank harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2015.
- b. Lembaga jasa keuangan non bank masih beroperasi dalam kurun waktu penelitian yakni periode tri wulan I, II, III, IV 2015– tri wulan I, II, III 2016.

Lembaga jasa keuangan non bank memiliki data-data yang diperlukan selama periode penelitian, yakni pengungkapan manajemen risiko dan laporan keuangan lengkap lembaga jasa keuangan non bank.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank. Variabel dependen yakni *sustainability* diukur dengan *Van Horne's Sustainable Growth Rate (SGR) Model*. *Sustainable growth* dapat diidentifikasi sebagai kemampuan untuk memfasilitasi keseimbangan dan perluasan bisnis yangberkelanjutan serta bukan hanya membantu untuk bertahan hidup, tetapi juga menjaga daya saing dalam industri (Fonseka *et al*, 2012). Menurut Van Horne (1987) dalam Fonseka *et al*. (2012), *sustainable growth model* digunakan

untuk mengukur *sustainable growth* pada suatu perusahaan yang terdiri atas 4 rasio akuntansi yakni *net profit margin*, *asset turnover*, *retention rate of return*, dan *equity multiplier*. SGR dirumuskan sebagai berikut.

$$SGR = \frac{b \times \left(\frac{NPBT}{TO} \right) \times (1 + D/E)}{(A/S) - \left\{ b \times \left(\frac{NPBT}{TO} \right) \times (1 + D/E) \right\}}$$

Penjelasan :

$D/E = Debt\ to\ Equity$

$A/S = Total\ Assets\ to\ Sales$

$b = Retention\ rate$

$NPBT = Net\ profit\ before\ tax$

$TO = Turnover\ (Sales)$

3.2.2 Variabel Independen (X)

3.2.2.1 Efisiensi Operasi (X2)

Efisiensi operasi diukur dengan rasio BOPO yang merupakan skala rasio. Rasio ini sering disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sesuai SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut,

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

3.2.2.2 Manajemen Risiko berdasarkan OJK (X1)

Pada penelitian ini, manajemen risiko diukur berdasarkan penerapan manajemen risiko lembaga jasa keuangan non bank yakni dengan melihat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Indikator penilaiannya yaitu dengan menggunakan bobot penilaian 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan

manajemen risiko dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015.

3.2.2.3 Manajemen Risiko yang diungkapkan perusahaan (X1')

Pada penelitian ini, manajemen risiko diukur berdasarkan penerapan manajemen risiko lembaga jasa keuangan non bank yakni dengan melihat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Indikator penilaiannya yaitu dengan menggunakan bobot penilaian 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan.

3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (multiple linier regression). Analisis regresi merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur ada tidaknya korelasi antar variabel dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Sustainability = \alpha + \text{Manajemen Risiko OJK} + \text{Efisiensi} + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1' X_1' + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Sustainability = \alpha + \text{Manajemen Risiko Perusahaan} + \text{Efisiensi} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= <i>Sustainability</i>
X1	= Manajemen Risiko berdasarkan OJK
X1'	= Manajemen Risiko yang diungkapkan perusahaan
X2	= Efisiensi
α	= Nilai konstanta regresi
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error</i>

4. Pembahasan

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Manajemen Risiko berdasarkan OJK, Manajemen Risiko yang diungkapkan perusahaan dan Efisiensi terhadap *Sustainability*. Berdasarkan kurun waktu 2015 dan 2016. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tri wulan selama tahun 2015 – 2016. Berhubung pada saat melakukan penelitian ini laporan keuangan tahun 2016 tri wulan IV belum diterbitkan, dengan demikian pemilihan sampel dibatasi sampai tri wulan ketiga. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* diketahui terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total data 69 selama tujuh tri wulan. Selengkapnya mengenai rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan	14
Jumlah data perusahaan selama tujuh triwulan (2015-2016) sebelum uji <i>casewise</i>	98
Jumlah data <i>casewise</i>	(29)
Jumlah data perusahaan selama tujuh triwulan (2015-2016) setelah uji <i>casewise</i>	69

Sumber : Data olahan

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut hasil dari uji statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptiv untuk Manajemen Risiko OJK dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Risiko OJK	69	.00	.57	.2364	.16124
Efisiensi	69	-519.89	33.75	-5.4636	63.57072
Sustainability	69	-2.34	4.59	-.5244	.86725
Valid N (listwise)	69				

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif untuk Manajemen Risiko Perusahaan dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Risiko Perusahaan	69	16.67	66.67	41.0633	14.87554
Efisiensi	69	-519.89	33.75	-5.4636	63.57072
Sustainability	69	-2.34	4.59	-.5244	.86725
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data (N) yang digunakan sebanyak 69 data. Variabel Manajemen Risiko yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha lembaga jasa keuangan non bank. Nilai rata-rata Manajemen Risiko berdasarkan OJK 0,2364 atau 2,364%. Nilai minimum Manajemen Risiko berdasarkan OJK adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 0.57.

Pengungkapan *Sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tri wulan I, II, III, IV tahun 2015 dan tri wulan I, II, III tahun 2016 diperoleh nilai rata-rata -0.524. Nilai minimum pengungkapan *sustainability* diperoleh oleh perusahaan PT BFI Finance Indonesia Tbk tri wulan II tahun 2015 sebesar -2,34, dan nilai maksimumnya diperoleh oleh perusahaan PT MNC Capital Indonesia Tbk tri wulan III tahun 2015 sebesar 4,59.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Manajemen Risiko OJK dan Efisiensi terhadap Sustainability

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.801	.132		-6.070	.000
	Manajemen Risiko OJK	.935	.461	.174	2.029	.046
	Efisiensi	-.010	.001	-.743	-8.673	.000

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Manajemen Risiko Perusahaan dan Efisiensi terhadap Sustainability

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.348	.198		-6.816	.000
	Manajemen Risiko Perusahaan	.019	.005	.321	4.141	.000
	Efisiensi	-.010	.001	-.740	-9.537	.000

a. Dependent Variable: Sustainability

Dari tabel diatas maka akan terbentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Sustainability_1 = -0.801 - 0.935 \text{ Manajemen Risiko OJK} - 0.010 \text{ Efisiensi} + \varepsilon$$

$$Sustainability_2 = -1.348 - 0.019 \text{ Manajemen Risiko Perusahaan} - 0.010 \text{ Efisiensi} + \varepsilon$$

4.3.1 Uji koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.533	.519	.60146

a. Predictors: (Constant), Efisiensi, Manajemen Risiko OJK

b. Dependent Variable: Sustainability

Tabel 4.16 Hasil Uji (R²) Manajemen Risiko OJK dan Efisiensi terhadap Sustainability

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.606	.594	.55233

a. Predictors: (Constant), Efisiensi, Manajemen Risiko Perusahaan

b. Dependent Variable: Sustainability

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Manajemen Risiko berdasarkan Perusahaan dan Efisiensi terhadap Sustainability

Pada kolom *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0.533. Hal ini menunjukkan manajemen risiko ojk dan efisiensi dapat diterangkan oleh model persamaan ini, variabel dependen yaitu pengungkapan *Sustainability* sebesar 53,3% dan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian atau yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

Pada kolom *Adjusted R Square* kedua diperoleh nilai sebesar 0.606. Hal ini menunjukkan manajemen risiko perusahaan dan efisiensi dapat diterangkan oleh model persamaan ini, variabel dependen yaitu pengungkapan *Sustainability* sebesar 60,6% dan sisanya sebesar 39,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian atau yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel hasil uji simultan pertama Tabel 4.18, dapat terlihat bahwa nilai F sebesar 37.688 dan signifikan pada 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen risiko ojk dan efisiensi secara simultan terhadap pengungkapan *Sustainability*.

Tabel 4.18 Hasil Uji Simultan (Uji F) untuk Manajemen Risiko OJK dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.268	2	13.634	37.688	.000 ^b
	Residual	23.876	66	.362		
	Total	51.144	68			

a. Dependent Variable: Sustainability

b. Predictors: (Constant), Efisiensi, Manajemen Risiko OJK

Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan (Uji F) untuk Manajemen Risiko Perusahaan dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.009	2	15.505	50.823	.000 ^b
	Residual	20.135	66	.305		
	Total	51.144	68			

a. Dependent Variable: Sustainability

b. Predictors: (Constant), Efisiensi, Manajemen Risiko Perusahaan

Berdasarkan tabel hasil uji simultan yang kedua diatas, dapat terlihat bahwa nilai F sebesar 50.823 dan signifikan pada 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen risiko perusahaan dan efisiensi secara simultan terhadap pengungkapan *Sustainability*.

4.3.3 Uji Parametrik Individual (Uji t)

Tabel 4.20 Hasil Uji Parsial untuk Manajemen Risiko OJK dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	-6.070	.000
Manajemen Risiko OJK	2.029	.046
Efisiensi	-8.673	.000

Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial untuk Manajemen Risiko Perusahaan dan Efisiensi terhadap *Sustainability*

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	-6.816	.000
Manajemen Risiko Perusahaan	4.141	.000
Efisiensi	-9.537	.000

Tabel 4.20 dan tabel 4.21 menunjukkan hasil uji parsial (t). Pada tabel tersebut dapat dilihat untuk variabel manajemen risiko ojk dan efisiensi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel memiliki nilai signifikan yaitu 0,046 dan 0,000 yang artinya nilai signifikan dibawah atau lebih kecil dari $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel manajemen risiko ojk dan efisiensi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability*.

Tabel 4.21. menunjukkan hasil uji parsial (t). Pada tabel tersebut dapat dilihat untuk variabel manajemen risiko perusahaan dan efisiensi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari masing-

masing variabel memiliki nilai signifikan yaitu 0,000 dan 0,000 yang artinya nilai signifikan dibawah atau lebih kecil dari $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel manajemen risiko perusahaan dan efisiensi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability*.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Pengaruh Manajemen Risiko Berdasarkan Peraturan OJK Terhadap Pengungkapan *Sustainability*

Manajemen Risiko merupakan serangkaian prosedur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha lembaga jasa keuangan non bank.

Nilai signifikansi pada variabel manajemen risiko ojk yang diperoleh sebesar 0,046, dengan signifikansi 0,05 atau 5%, dengan thitung $2.029 > t_{tabel} 1.66864$. Berarti variabel manajemen risiko ojk H_1 diterima dimana variabel manajemen risiko ojk berpengaruh secara signifikan, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia *et al* (2008) serta Wahyuni dan Fakhruddin (2014), yang menyatakan bahwa risiko likuiditas yang diproksikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* perbankan. Selain itu, Almilia *et al* (2009) juga menyatakan bahwa risiko kredit yang diproksikan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* perbankan.

4.4.2 Pengaruh Manajemen Risiko Yang Diungkapkan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability*

Manajemen Risiko merupakan serangkaian prosedur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha lembaga jasa keuangan non bank.

Nilai signifikansi pada variabel manajemen risiko perusahaan yang diperoleh sebesar 0,000, dengan signifikansi 0,05 atau 5%, dengan thitung $4.141 >$ ttabel 1.66864. Berarti variabel manajemen risiko perusahaan H_1 diterima dimana variabel manajemen risiko perusahaan berpengaruh secara signifikan, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia *et al* (2008) serta Wahyuni dan Fakhruddin (2014), yang menyatakan bahwa risiko likuiditas yang diproksikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* perbankan. Selain itu, Almilia *et al* (2009) juga menyatakan bahwa risiko kredit yang diproksikan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *sustainability* perbankan.

4.4.3 Pengaruh Efisiensi Terhadap Pengungkapan *Sustainability*

Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik, efisiensi di tingkat lembaga jasa keuangan non bank sangatlah perlu, karena dapat meningkatkan stabilitas keuangan.

Nilai signifikansi pada variabel manajemen risiko perusahaan yang diperoleh sebesar 0,000, dengan signifikansi 0,05 atau 5%, dengan thitung $-8,673 <$ ttabel 1.66864. Berarti variabel efisien perusahaan H_2 diterima dimana variabel efisien

perusahaan berpengaruh secara signifikan, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *sustainability* bisnis perbankan dikarenakan semakin rendah rasio BOPO maka dapat dikatakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan akan semakin efisien. Apabila perbankan menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien maka ini akan berdampak pada peningkatan laba yang diterima oleh bank yang pada akhirnya berpengaruh pada *sustainability* bisnis perbankan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia *et al* (2008) serta Wahyuni dan Fakhruddin (2014), yang menyatakan bahwa efisiensi operasi yang diproksikan dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability* perbankan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan penerapan *Sustainability*.
2. Manajemen Risiko berdasarkan OJK berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan penerapan *Sustainability*.
3. Manajemen Risiko berdasarkan yang diungkapkan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan penerapan *Sustainability*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terhadap hasil penelitian, diantaranya yaitu :

1. Periode penelitian yang cukup pendek yaitu hanya dua tahun, serta jumlah sampel yang masih sedikit sehingga kurang dapat menggambarkan rumusan permasalahan dengan lebih baik.
2. Masih sedikitnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Variabel manajemen risiko tidak diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini tidak menjelaskan secara terperinci mengenai risiko-risiko apa saja yang melekat pada bisnis lembaga jasa keuangan non bank yang paling berbahaya yang dapat mengancam *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dikemukakan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Menambahkan cakupan jumlah sampel dan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan gambaran kondisi yang sesungguhnya.
2. Menggunakan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili proaksi dari *sustainability* bisnis lembaga jasa keuangan non bank, dan tidak hanya menggunakan *Sustainable Growth Rate*.

Daftar Pustaka

- Almilia, L.S.; dan Winny Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Keuangan Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2): 1-27.
- Al-Tamimi, Hussein A.H.; dan Faris M.A. (2007). Banks' Risk Management: A Comparison Study of UAE National and Foreign Banks. *The Journal of Risk Finance*, 8(4): 394-409.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Diantika Nurul dan Wibowo (2013). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dan Efisiensi Terhadap *Sustainability* Bisnis Perbankan.
- Febryani, Anita; dan Rahadian Zulfadin. (2003). Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7 (4): 38-54.
- Fonseka, M.M.; Constantino G.R.; dan Gao-liang Tian. (2012). The Most Appropriate Sustainable Growth Rate Model for Managers and Researches. *The Journal of Applied Business Research*, 28(3): 481-500.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I., & Chariri, A.(2007). *Teori Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- <http://www.kbbi.web.id/efisiensi> (diakses pada tanggal 8 April 2017 pukul 19.25)
- <http://www.blkb04.blogspot.co.id/2012/09/peran-lembaga-keuangan-bank-dan-non.html?m=1> (diakses pada tanggal 8 April 2017 pukul 20.15)
- Irmayanto, Juli, *et al.* (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- M, Muhamad Ibadil. (2013). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (tidak dipublikasikan).
- Mahardian, Pandu. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (tidak dipublikasikan).
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.

Permatasari, Ika; dan Novitasary. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1):52-59.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015

Poudel, Ravi Prakash Sharma. (2012). The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal. *International Journal of Arts and Commerce*, 1(5): 10-15.

Santoso, Singgih. 2001. *STATISTIK PARAMETRIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Sri; dan Iwan Fakhruddin. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Akuntansi-FEB UMS* (pp 113-128).

Lampiran

PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN
NOMOR 1/POJK.05/2015
TENTANG
PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO
BAGI LEMBAGA JASA KEUANGAN NON-BANK

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang dimaksud dengan :

Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank, yang selanjutnya disingkat LJKNB, adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan di sektor perasuransian, dana pensiun, dan lembaga pembiayaan, yang meliputi:

- a. perusahaan asuransi umum, perusahaan asuransi jiwa, dan perusahaan reasuransi, termasuk yang menyelenggarakan seluruh atau sebagian usahanya dengan prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai perasuransian.
 - b. perusahaan pialang asuransi, perusahaan pialang reasuransi, dan perusahaan penilai kerugian asuransi sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai perasuransian.
 - c. dana pensiun, termasuk yang menyelenggarakan seluruh atau sebagian usahanya dengan prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai dana pensiun.
 - d. perusahaan pembiayaan, termasuk yang menyelenggarakan seluruh atau sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai lembaga pembiayaan.
1. Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi LJKNB.
 2. Risiko Strategi adalah Risiko yang muncul akibat kegagalan penetapan strategi yang tepat dalam rangka pencapaian sasaran dan target utama LJKNB.

3. Risiko Operasional adalah Risiko yang muncul sebagai akibat ketidaklayakan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem teknologi informasi dan/atau adanya kejadian yang berasal dari luar lingkungan LJKNB.
4. Risiko Aset dan Liabilitas adalah Risiko yang muncul sebagai akibat kegagalan pengelolaan aset dan liabilitas LJKNB.
5. Risiko Kepengurusan adalah Risiko yang muncul sebagai akibat kegagalan LJKNB dalam memelihara komposisi terbaik pengurusnya, yaitu direksi dan dewan komisaris, atau yang setara, yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.
6. Risiko Tata Kelola adalah Risiko yang muncul karena adanya potensi kegagalan dalam pelaksanaan tata kelola yang baik (*good governance*) LJKNB, ketidaktepatan gaya manajemen, lingkungan pengendalian, dan perilaku dari setiap pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan LJKNB.
7. Risiko Dukungan Dana adalah Risiko yang muncul akibat ketidakcukupan dana/modal yang ada pada LJKNB, termasuk kurangnya akses tambahan dana/modal dalam menghadapi kerugian atau kebutuhan dana/modal yang tidak terduga.
8. Risiko Asuransi adalah Risiko kegagalan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi untuk memenuhi kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi Risiko (*underwriting*), penetapan premi (*pricing*), penggunaan reasuransi, dan/atau penanganan klaim.
9. Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha LJKNB.

BAB II
PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO
Pasal 2

1. LJKNB wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif
2. Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit mencakup:
 - a. pengawasan aktif direksi, dewan komisaris, atau yang setara dari LJKNB
 - b. kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit Risiko
 - c. kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian Risiko
 - d. sistem informasi Manajemen Risiko; dan
 - e. sistem pengendalian intern yang menyeluruh

Data Analisa Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (Setelah *Casewise*)

NO	KODE	TAHUN	M.R OJK (X1)	M.R PERUSAHAAN (X1')	EFISI ENSI (X1)	<i>SUSTAINABIL ITY</i> (Y)
1	ASBI	TW I 2015	0.29	41.67	33.75	-1.29
2	ASBI	TW II 2015	0.14	41.67	4.26	-0.77
3	ASBI	TW III 2015	0.14	41.67	4.20	-0.65
4	ASDM	TW II 2015	0.14	33.33	1.93	-1.96
5	ASDM	TW III 2015	0.14	33.33	2.10	-1.69
6	ASDM	TW IV 2015	0.14	33.33	2.08	-2.34
7	ASJT	TW I 2015	0.14	33.33	-1.04	-0.36
8	ASJT	TW II 2015	0.14	33.33	-5.70	-0.21
9	ASJT	TW III 2015	0.14	33.33	3.12	-0.22
10	ASJT	TW IV 2015	0.14	33.33	-4.19	-0.15
11	ASRM	TW I 2015	0.14	33.33	2.07	-1.60
12	ASRM	TW II 2015	0.14	33.33	1.71	-1.90
13	ASRM	TW III 2015	0.14	33.33	2.72	-1.13

14	BFIN	TW I 2015	0.29	25	3.19	-1.76
15	BFIN	TW II 2015	0.43	25	3.30	0.00
16	BFIN	TW III 2015	0.43	25	3.31	-0.23
17	BFIN	TW IV 2015	0.43	25.00	3.07	-0.85
18	CFIN	TW I 2015	0.57	58.33	1.40	00.00
19	CFIN	TW II 2015	0.57	66.67	1.64	00.00
20	CFIN	TW III 2015	0.57	66.67	2.01	-0.46
21	CFIN	TW IV 2015	0.57	66.67	2.52	00.00
22	GSMF	TW I 2015	0.29	66.67	10.31	00.00
23	GSMF	TW II 2015	0.29	66.67	11.74	00.00
24	GSMF	TW III 2015	0.29	66.67	10.12	00.00
25	GSMF	TW IV 2015	0.29	66.67	11.04	00.00
26	LPGI	TW I 2015	0.14	41.67	1.32	-1.55
27	LPGI	TW II 2015	0.14	41.67	1.14	-1.15
28	LPGI	TW III 2015	0.14	41.67	1.79	-0.96
29	LPGI	TW IV 2015	0.29	41.67	1.44	-0.11
30	BCAP	TW I 2015	0.00	33.33	-35.70	-0.51
31	BCAP	TW III 2015	0.00	33.33	-519.89	4.59
32	BCAP	TW IV 2015	0.00	33.33	-24.37	0.06
33	PNLF	TW IV 2015	0.14	41.67	0.56	-0.30
34	PNIN	TW I 2015	0.14	50.00	1.90	-0.46
37	PNIN	TW II 2015	0.14	50.00	3.25	-0.44
38	PNIN	TW III 2015	0.14	50.00	3.68	0.00
39	TRUS	TW I 2015	0.29	50.00	0.46	-0.40
40	TRUS	TW II 2015	0.00	25.00	2.25	-0.32
41	TRUS	TW III 2015	0.00	25.00	2.90	-0.28
42	ASBI	TW I 2015	0.00	25.00	2.93	-0.80
43	ASBI	TW II 2015	0.14	33.33	2.91	-0.56
44	ASJT	TW I 2015	0.14	33.33	5.43	-0.67
44	ASJT	TW II 2016	0.29	33.33	-1.44	-0.44
45	ASJT	TW III 2016	0.29	25.00	-1.66	-0.32
46	ASRM	TW I 2016	0.29	33.33	3.00	-1.23
47	ASRM	TW II 2016	0.29	33.33	3.00	-1.57
48	ASRM	TW III 2016	0.29	33.33	2.42	-1.75
49	BFIN	TW I 2016	0.29	25.00	2.51	-0.76
50	BFIN	TW II 2016	0.29	25.00	2.38	-0.71
51	BFIN	TW III 2016	0.29	25.00	2.28	-0.67
52	CFIN	TW I 2016	0.57	66.67	2.55	-0.50
53	CFIN	TW II 2016	0.57	66.67	2.97	0.00
54	CFIN	TW III 2016	0.57	66.67	3.07	0.00
55	GSMF	TW I 2016	0.29	66.67	12.53	0.00
56	GSMF	TW II 2016	0.29	66.67	10.03	0.00
57	GSMF	TW III 2016	0.29	66.67	9.87	0.00
58	LPGI	TW I 2016	0.29	41.67	2.74	-1.58
59	LPGI	TW II 2016	0.29	41.67	-2.83	0.03
60	LPGI	TW III 2016	0.29	41.67	-48.57	-0.50
61	LPPS	TW III 2016	0.14	16.67	1.71	-1.44
62	PNLF	TW I 2016	0.43	50.00	2.32	-0.10
63	PNLF	TW II 2016	0.43	50.00	1.63	-0.40
64	PNIN	TW I 2016	0.14	41.67	0.43	-0.39
65	PNIN	TW II 2016	0.14	41.67	3.89	-0.38

66	PNIN	TW III 2016	0.14	41.67	-0.63	-0.41
67	TRUS	TW I 2016	00.00	25.00	1.80	-0.37
68	TRUS	TW II 2016	00.00	25.00	1.86	-0.35
69	TRUS	TW III 2016	00.00	25.00	1.50	-0.35